

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Khataman Al-Qur'an

a. Definisi Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an yaitu membaca Al-Qur'an secara bersamaan, dengan cara setiap orang mendapat bagian 10 juz atau satu juz, atau dengan pembagian semacamnya. Dapat juga dengan cara satu orang membaca dan orang lainnya menyimak secara bergantian terus menerus hingga akhir¹

Khatam Al-Qur'an adalah nikmat agung dan keberuntungan besar. Dengan mengkhatamkan Al-Qur'an, seseorang telah melakukan komunikasi dengan Allah lewat firman-firman Nya, karena telah melakukan ibadah lewat huruf, kata, dan kalimat dari *fatihatul kitab* sampai surat An-Nas.²

b. Hukum Mengkhatamkan Al-Qur'an Secara Berjamaah

Dalam hal ini terdapat dua golongan ulama yang berpendapat mengenai hukum mengkhatamkan Al-Qur'an secara berjamaah:

- 1) Para ulama yang tergabung dalam Lajnah Daimah berfatwa membagi satu juz Al-Qur'an untuk setiap orang yang hadir kemudian dibaca masing-masing, mereka tidak menganggap bahwa hal tersebut tidak disebut sebagai mengkhatamkan Al-Qur'an.³ Pendapat ini diperkuat oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz bahwa tidak ada dalam sunnah Nabi ataupun sahabat Nabi, dan tidak ada dalam cara beragama mereka membaca Al-Qur'an secara berjamaah. Menurut mereka hal

¹ Abu Zakariyya Muhyiddin bin Syarif An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Quran*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1414 H), juz 4, 103.

² Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 123.

³ Lajnah Daimah lil Bukhust Ilmiah wal Ifta', *Fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah*, (Riyadh: Kantor Pusat Bukhust Ilmiah wal Ifta'), Juz 2, 480.

ini bukanlah tuntutan Nabi dan bukan tuntutan sahabat Nabi.⁴

- 2) Imam Nawawi menyebutkan dalam kitabnya *At-Tibyan* dengan istilah *Idarotul Qur'an*, adalah sebuah perkumpulan dalam kelompok yang sebagian dari mereka membaca sepuluh juz atau satu juz kemudian yang lain membaca kelanjutannya, hal ini diperbolehkan dan termasuk kebaikan⁵, hal ini juga ditegaskan oleh Syaikh Khatib as-syarbini bahwa tidak ada masalah dengan praktek *idaroh* Al-Qur'an.⁶ Bahkan imam Ash-Shan'ani mengatakan yang (termasuk *mudarosah*) ialah sekelompok orang yang membaca Al-Qur'an dengan cara sendiri secara mandiri.⁷ Dengan demikian praktik khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan secara online melalui grup media sosial dapat dibenarkan karena tergolong *idaroh* Al-Qur'an yang bernilai pahala.

c. Anjuran Rasulullah dalam Manajemen Khataman Al-Qur'an

- 1) Sebaiknya Tidak Dikhatamkan Kurang dari Tiga Hari

Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar para Sahabatnya mengkhatamkan Al-Qur'an dalam tempo tidak kurang dari tiga hari. Hal ini sebagaimana telah disampaikan dalam Hadits berikut:⁸

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَأَنَّهُ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كَمْ يُفْرَأُ الْقُرْآنُ قَالَ فَيَأْتِيَعَيْنَ يَوْمًا ثُمَّ قَالَ فِي شَهْرٍ ثُمَّ قَالَ فِي

⁴ Abdul Aziz bin Baz, *Hukum Tilawatil Quran bi Shuroti Jama'iyah*, diakses dari <https://ar.islamway.net/fatwa>, pada tanggal 01 Desember 2020 pukul 11.16 WIB.

⁵ Abu Zakariyya, *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Quran*, juz 4, 103.

⁶ Syamsuddin, *Mughni Muhtaj ila Ma'rifah Ma'ani Alfadz Al-Minhaj*, (Beirut: Darul Kutub Al-Alamiyah, 1415 H), juz 6, 348.

⁷ Muhammad bin Ismail, *Attahbir li idhah maani*, (Riyadh: Maktabah ar-Rasyid, 1433 H), Juz 6, 554.

⁸ Mukhlisoh, *P-M3 Al-Qur'an*, 124.

عِشْرِينَ ثُمَّ قَالَ فِي خَمْسَ عَشْرَةَ ثُمَّ قَالَ فِي عَشْرٍ ثُمَّ قَالَ فِي سَبْعٍ
لَمْ يَنْزِلْ مِنْ سَبْعٍ

Artinya: Diriwayatkan Abdullah bin Amr, Sesungguhnya ia bertanya kepada Nabi Muhammad saw tentang berapa hari Al-Qur'an dibaca? Nabi berkata, “*Dalam 40 hari.*” Kemudian Nabi berkata, “*Dalam 1 bulan.*” Lalu Nabi berkata, “*Dalam 20 hari.*” Selanjutnya Nabi berkata, “*Dalam 15 hari.*” Kemudian Nabi berkata, “*Dalam 10 hari.*” Lalu Nabi berkata, “*Dalam 7 hari.*” Setelah itu Nabi tidak lagi mengurangi 7 hari.” (HR. Abu Dawud).⁹

Perkataan Nabi tentang batas tujuh hari dan tidak kurang dari itu, termasuk dalam kategori belas kasihan dan kekhawatiran akan terputusnya bacaan. Namun seandainya bisa selamat dari kekhawatiran tersebut, hukumnya sah-sah saja. Sebab, semakin banyak ibadah dan amal kebaikan seseorang makin disukai Allah. Meskipun demikian, yang lebih utama adalah tidak kurang dari tujuh hari. Perkataan Nabi bahwa Al-Qur'an dibaca dalam waktu tujuh hari dan jangan sampai kurang tersebut, diungkapkan oleh beliau sebagai pengajaran kepada umat Islam.¹⁰

2) Hukum Mengkhatamkan Al-Qur'an Kurang dari Tiga Hari

Imam Nawawi berpendapat bahwa secara garis besar sah-sah saja membaca Al-Qur'an dalam tempo kurang dari tiga hari, tetapi dengan catatan tetap bisa memberikan hak-hak atas bacaannya, baik dari segi tajwid maupun pemahaman kandungannya. Selain itu, bacaan tersebut tidak boleh mengganggu aktivitas-aktivitas positifnya serta menyebabkan kebosanan. Namun demikian, tidak banyak orang

⁹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih wa Dhaif Sunan at-Tirmidzi*, (Alexandria, Mesir: Organisasi Peneliti Modern, 1420 H), 500.

¹⁰ Mukhlisoh, *P-M3 Al-Quran*, 125.

yang dapat melakukan hal ini. Sebab, kebanyakan orang akan terjebak dalam kurang sempurnanya bacaan dan pemahaman kandungan ayat. Oleh karena itu, sebaiknya para pembaca Al-Qur'an tetap mengikuti anjuran Rasulullah saw.¹¹

d. Keutamaan (Fadhilah) Membaca dan Khataman Al-Qur'an

Terdapat banyak keistimewaan bagi orang-orang yang menyibukkan dirinya dengan Al-Qur'an. Berikut beberapa keutamaan dalam membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an yang didapatkan umat muslim:

1) Al-Qur'an sebagai Syafaat di Akhirat

Ketika seseorang dalam hatinya telah tertanam keimanan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah dan menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas harian maka akan melahirkan motivasi bahwa Al-Qur'an akan menjadi penyelamat serta syafaat bagi para pembaca dan akan menjadi sahabat Al-Qur'an (shahib Al-Qur'an). Hadist yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dari Rasulullah bersabda:

إِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: “Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim)¹²

2) Menjadi Manusia Terbaik

Tidak ada sebutan manusia terbaik selain orang-orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Utsman Ra. bahwa Rasulullah SAW bersabda:

¹¹Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Quran*, 128.

¹² Faishal bin Abdul Aziz, *Riyadhus Shalihin*, (Riyadh: Darul Ashimah, 1376 H), 579.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: Dari Utsman Ra. dari Nabi SAW beliau bersabda: “Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur’an dan mau mengajarkannya”.¹³

3) Mendapatkan Pahala yang Dijanjikan Bahwa Akan Dilipat gandakan Sebanyak Sepuluh Kali Lipat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ"

Artinya: Dari Abdullah bin Mas’ud Ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu akan dilipat gandakan sepuluh kali. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”¹⁴

4) Allah akan menyempurnakan pahala dan karunia bagi orang-orang yang selalu membaca Al-Qur’an, melaksanakan shalat dan menginfakkan rizkinya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Fathir ayat 29-30:

¹³ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib, *Fadhailul Quran*, (Beirut: Dar Ihyaul Ulum, 1413 H), 103.

¹⁴ Abu al-Fadli Abdurrahman, *Fadhail al-Quran wa Tilawatih lirrazi*, (Beirut: Dar al Basyair al-Islamiyyah, 1415 H), 126.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (٢٩) لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ
وَيَرْزُقَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*¹⁵

Sesungguhnya orang-orang yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, menjaga shalat pada waktunya, menafkahkan dari apa yang Allah rizkikan kepada mereka dengan berbagai bentuk nafkah, baik yang wajib, maupun yang dianjurkan, secara rahasia dan terang-terangan. Mereka mengharapkan dengan itu sebuah perniagaan yang tidak merugi dan tidak binasa, yaitu ridha Allah kepada mereka, keberuntungan meraih pahala-Nya yang agung.¹⁶

Al-Imam Muthrif mengatakan bahwa "Ayat ini merupakan kabar gembira bagi Qurra' (orang yang banyak berinteraksi dengan Al-Qur'an)."

- 5) Mendapatkan Keutaman dengan Dikirimkannya Para Malaikat untuk Turut Berdoa Bersama Para Pembaca Al-Qur'an

¹⁵ Al-Qur'an Surat Fathir: 29-30, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 436.

¹⁶ Nukhbah min Asatidzah At-Tafsir, *Tafsir al-Muyassar*, (Saudi Arabia: Majma' almalak Fahd Lithoba'ah al Muskhaf As-Syarif, 1430 H), 437.

Barang siapa yang membaca Al-Qur'an dengan lisan yang fasih dan mengamalkan isi Al-Qur'an, maka akan dikumpulkan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ، وَالَّذِي يَتْلُو الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ"

(متفق عليه)

Artinya: Dari Aisyah Ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan taat, dan orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan ia terbata-bata dan merasa kesulitan, maka ia akan mendapat dua pahala" (Muttafaq Alaih)¹⁷

Dalam Hadits diatas dijelaskan bahwa orang yang membaca Al-Qur'an dengan tajwid maka akan sederajat dengan para Malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah seperti Malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Allah, sudah pasti segala doa dan hajatnya dikabulkan oleh Allah. Adapun orang yang membaca Al-Qur'an dengan susah dan berat akan mendapatkan dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala usaha menghadapi kesulitan dalam membacanya.

Kemudian dalam pendapat lain menyebutkan mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an¹⁸, yaitu:

- a) Ditempatkan dalam barisan para ulama

¹⁷ Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib, *Fadhailul Quran*, 109.

¹⁸ Riqza Ahmad Muhdi, *MindMap Al-Qur'an & Ulum Al-Qur'an*, (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2019), 124.

- b) Mendapat pahala dari tiap huruf-huruf yang dibaca
- c) Dinaungi oleh rahmat, dikelilingi malaikat dan diberikan ketenangan
- d) Diterangi hatinya, dipelihara dari kegelapan hari kiamat juga dijauhkan dari berbagai kesulitan
- e) Baunya wangi di akhirat nanti. Dia satu majlis dengan orang-orang saleh
- f) Dipelihara dari ketakutan yang paling besar di hari kiamat, karena dalam lindungan Allah
- g) Orang tuanya dirahmati Allah
- h) Mendapatkan tempat yang luhur di surga
- i) Dikagumi oleh orang-orang saleh
- j) Dikelilingi para malaikat yang selalu mendoakan kebajikannya terus menerus
- k) Berpegang pada tali yang kokoh
- l) Menjadi orang-orang yang dekat dengan Allah

Dari banyak keutamaan membaca Al-Qur'an seperti yang telah disebutkan diatas, hal tersebut dapat menjadi motivasi seorang muslim untuk belajar menjadi istiqamah dalam membaca Al-Qur'an. Salah satunya dengan cara mengikuti khataman Al-Qur'an, baik offline maupun online. Seperti yang dilakukan oleh alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen dalam grup Whatsapp.

2. Tinjauan Whatsapp sebagai Media Khataman Al-Qur'an

Whatsapp adalah aplikasi yang berbasis internet dan merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi informasi yang sangat populer. Aplikasi berbasis internet seperti Whatsapp ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi, karena dapat memudahkan penggunaanya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa harus menghabiskan biaya banyak dalam pemakaiannya,

karena Whatsapp hanya menggunakan data internet, dan tidak menggunakan pulsa.¹⁹

Whatsapp menjadi pilihan masyarakat digital (*digital native*) sebagai media sosial yang paling mudah digunakan. Karena dengan Whatsapp dapat langsung terhubung hanya menggunakan nomor telepon dari aplikasi tersebut.²⁰

Pengaruh media sosial pada era teknologi menjadikan masyarakat ketergantungan dengan komunikasi dan interaksi melalui media sosial dari pada bertemu secara langsung. Media sosial memudahkan penggunaannya untuk saling bersolisasi, berinteraksi, dan berbagi informasi maupun menjalin kerja sama. Diantara berbagai jenis media sosial yang memudahkan pengguna untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi, salah satunya yaitu aplikasi Whatsapp.²¹

Semua tugas dapat dilakukan secara praktis dan seketika di dalam dunia maya. Masyarakat informasi telah melakukan penggunaan internet melalui transformasi paradigme bagi *digital native*, hal tersebut untuk melakukan segala aktivitas mereka tanpa adanya batas ruang dan waktu.²²

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya program khataman Al-Qur'an dengan memanfaatkan salah satu aplikasi *Chat Messenger* yang sedang ramai digunakan oleh masyarakat, yaitu aplikasi Whatsapp. Dengan ini tentunya dapat memfasilitasi masyarakat dan mempermudah dalam tilawah Al-Qur'an. Maka dari itu, dengan adanya program khataman Al-Qur'an dalam grup Whatsapp atau lainnya sebenarnya adalah wujud dari usaha saling memudahkan dan memotivasi dalam membaca Al-Qur'an, kemudian hal tersebut juga

¹⁹ Rahartri, "Whatsapp" Media Komunikasi Efektif Masa Kini (Studi Kasus Pada Layanan Jasa Informasi Ilmiah Di Kawasan Puspiptek), (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2019), *Visi Pustaka* Vol. 21, No. 2, 151.

²⁰ M. Nawa Syarif Fajar Sakti, *Moslem Social Media*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), 48.

²¹ Rahartri, "Whatsapp", 151.

²² M. Nawa, *Moslem Social Media 4.0*, 41.

merupakan bentuk positif dari pemanfaatan teknologi yang berkembang.

3. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

a. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phaenesthai* yang berarti memperlihatkan atau menampakkan. Secara harfiah, fenomenologi artinya adalah gejala atau segala sesuatu yang telah tampak (*pahainomenon*). Seperti namanya, fenomenologi yaitu ilmu tentang sesuatu yang terlihat.²³ Oleh karena itu, menurut Alfred Schutz, fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang berguna dalam memahami bermacam gejala (fenomena) yang terdapat pada kehidupan sosial.²⁴

Dengan demikian, fenomenologi adalah ilmu yang memahami objek atau peristiwa tertentu dengan mengalaminya secara sadar. Atau bisa dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari hakikat, seperti hakikat persepsi, hakikat kesadaran dan sebagainya.²⁵

b. Prosedur dan Fokus Penelitian Fenomenologi

Fenomenologi merupakan studi untuk mengetahui makna tentang sebuah fenomena yang ada dengan mencari jawaban kepada seseorang. Penelitian fenomenologi pada dasarnya memiliki dua aspek utama, yaitu:

- 1) *Textural description*, yaitu pengalaman subjek tentang fenomena berdasarkan sudut pandang obyektif, data faktual dan apa yang terjadi berdasarkan pengalaman.
- 2) *Structural description*, yaitu penjelasan terkait pengalaman dan pemahaman subjek dari pengalamannya. Hal ini melibatkan sudut pandang subjek seperti pendapat, penilaian,

²³ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi," *Mediator* 9, no. 1 (2008), 166.

²⁴ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2005), 79.

²⁵ O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi*, 166.

perasaan, harapan, dan reaksi lainnya dari subjek penelitian terkait dengan pengalamannya.

Oleh karena itu, pertanyaan dalam penelitian fenomenologi meliputi pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Apa pengalaman subjek tentang fenomena tersebut?
- 2) Bagaimana perasaan subjek tentang pengalaman tersebut?
- 3) Menurut subjek apa makna dari fenomena tersebut?

c. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Posisi pemikiran Alfred Schutz yang berada di tengah-tengah pemikiran Fenomenologi murni dengan ilmu sosial menyebabkan buah pemikirannya mengandung konsep dari kedua belah pihak. Pihak pertama, fenomenologi murni yang mengandung konsep pemikiran filsafat sosial yang bernuansakan pemikiran metafisik dan transendental pada satu sisi. Di sisi lain, pemikiran ilmu sosial yang berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk interaksi dalam masyarakat yang tersebar sebagai gejala-gejala dalam dunia sosial. Gejala-gejala dalam dunia social tersebut tidak lain merupakan obyek kajian formal (*focus of interest*) dari fenomenologi sosiologi. Salah satu ilmuwan sosial yang berkompeten dalam memberikan perhatian pada perkembangan fenomenologi adalah Alfred Schutz. Ia mengkaitkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial.²⁶

Penelitian mengenai pemaknaan khataman Al-Qur'an via Whatsapp bagi alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati dikaji dengan menggunakan perspektif fenomenologi. Segala bentuk respon anggota terhadap Al-Qur'an yang hidup dapat dilihat dengan berbagai perspektif. Peneliti menilai bahwa perspektif fenomenologi merupakan perspektif yang paling tepat untuk mengkaji pemaknaan para alumni tersebut.

²⁶ Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alfred Schutz*, 80.

Fenomenologi dapat diartikan dengan beberapa pengertian, diantaranya yaitu pengalaman subjektif atau fenomenologikal dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa penelitian fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia serta bagaimana manusia tersebut menginterpretasikan pengalamannya.²⁷

Perspektif fenomenologis peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai pemaknaan khataman Al-Qur'an via Whatsapp, karena yang dianggap penting bukan lagi benar-salahnya sebuah pemahaman, tetapi isi pemahaman itu sendiri. Isi pemahaman inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu.²⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga dapat menjadikannya sebagai referensi yang digunakan dalam mengkaji penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian oleh Bintang Tiara Artviamita tahun 2019 yang berjudul "Fungsi Komunikasi Whatsapp dalam Merepresentasikan Pesan Dakwah pada Mahasiswa KPI UIN Raden Intan Lampung". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis menanyakan beberapa mahasiswa mengenai fungsi komunikasi Whatsapp dalam merepresentasikan pesan dakwah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana fungsi komunikasi Whatsapp dalam merepresentasikan pesan dakwah yang ada pada mahasiswa KPI UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini

²⁷ M. Syahrani Jaelani, "Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, dan Studi Kasus)", dalam *Edu-Bio*, Vol. 4, (2013), 42

²⁸ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisongo*, Vol. 20, no. 1 (Mei 2012), 256

menggunakan metode kualitatif, adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu data yang terkumpul akan dipilih kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan. Dari hasil penelitian bahwa Whatsapp merupakan salah satu perkembangan dari media dakwah di era modern, yang memberikan dampak positif pada mahasiswa. Adapun fungsi komunikasi Whatsapp dalam merepresentasikan pesan dakwah adalah menambah pengetahuan tentang agama, menjalin tali silaturahmi, mempermudah penyampaian pesan dakwah, menembus ruang dan waktu, karena dapat dibaca kapan saja dan menjangkau semua mahasiswa. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan metode observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi. Kemudian analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan pembahasannya sama-sama mengenai fungsi aplikasi via Whatsapp sebagai media untuk menebar kebaikan. Adapun perbedaannya yaitu mengenai penggunaan kemanfaatan Whatsapp, dalam penelitian tersebut Whatsapp digunakan untuk mempresentasikan pesan dakwah, tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Whatsapp dimanfaatkan untuk mengikuti khataman Al-Qur'an via online.

2. Penelitian oleh Samsul Arifin, tahun 2018 yang berjudul "Menggali Makna Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Quran)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan rutin setiap satu minggu sekali yaitu setiap malam Jumat di Pondok Pesantren Giri Kesumo. Dalam prosesi kegiatan tersebut, diawali dengan tawasul, khataman Al-Qur'an, doa khataman Al-Qur'an, *rotibul athos*, maulid *ad-dziba''iy*, *mahalul qiyam*, doa maulid *ad-dziba''iy*, tausiah dan diakhiri dengan doa. Penelitian ini menggunakan metode yang berdasarkan *verstehen* Max Weber. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam skripsi tersebut penulis menggunakan metode *vertehen*, yaitu upaya memahami

secara kejiwaan kelakuan orang lain serta karya cipta, yakni upaya interpretatif untuk memberikan makna sesuatu yang dianggap pada hakikatnya bersifat fakta obyektif. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif, kemudian sama-sama membahas tentang makna khataman Al-Qur'an, tetapi perbedaannya yaitu antara via offline dan via online.

3. Penelitian oleh Moh Hasan Fauzi, tahun 2019 yang berjudul "Tradisi Khataman Al-Qur'an Via Whatsapp Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur", dalam Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 17, No. 1, Juni 2019. Dalam jurnal tersebut penulis menjelaskan bagaimana dunia muslim merespon media sosial (Whatsapp), kemudian menjelaskan bagaimana resepsi (penerimaan) terhadap Al-Qur'an. Whatsapp merubah khataman Al-Qur'an dari offline ke online. Penulis berasumsi dengan adanya kegiatan tersebut dapat mendorong seseorang untuk istiqamah membaca Al-Qur'an dan dapat mempererat tali silaturahmi dengan fakta lapangan adanya pertemuan setiap 3 bulan sekali. Dari sini berarti Al-Qur'an tidak hanya punya sisi informatif tapi juga sisi performatif. Penelitian dalam jurnal ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Penulis menemukan seseorang terdorong untuk istiqamah dalam membaca Al-Qur'an dan terjalannya silaturahmi. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis dalam skripsi ini adalah sama-sama meneliti mengenai khataman Al-Qur'an melalui aplikasi via Whatsapp. Adapun perbedaannya yaitu antara lingkup keluarga dengan lingkup alumni Pondok Pesantren.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan membaca Al-Qur'an memang harus menjadi sebuah kebutuhan dalam kehidupan kita, se sibuk apapun keseharian kita tetap harus meluangkan untuk membaca Al-Qur'an, bukan menunggu waktu luang. Apalagi bagi seseorang yang sudah mempunyai kesibukan bahkan sudah berumah tangga. Berbeda ketika di Pondok Pesantren yang kesehariannya memang selalu dihidupi oleh Al-Qur'an.

Dengan begitu perlu adanya terobosan guna mengembangkan niat dan kemauan untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam jiwa kita dimanapun berada. Sebagai seorang santri yang pernah mengenyam ilmu di Pondok Pesantren sudah seharusnya mempunyai kesadaran bahwa apa yang sudah diajarkan dan dilakukan di Pondok Pesantren tetap harus diimplementasikan di masyarakat, karena itulah tugas santri sebagai alumni.

Dengan berkembangnya zaman, menjadikan teknologi juga semakin canggih, salah satunya yaitu adanya internet. Dengan adanya internet, banyak alat komunikasi yang digemari oleh masyarakat, salah satunya yaitu media sosial Whatsapp. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan seseorang yang semakin tinggi untuk selalu terhubung dengan orang lainnya. Dengan adanya fitur lengkap yang tersedia dalam Whatsapp dan semakin banyaknya pengguna, maka dapat saling berbagi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Al-Qur'an melalui media sosial menjadi mudah, salah satunya dengan adanya program khataman Al-Qur'an yaitu sebuah gerakan yang menjadikan kegiatan membaca Al-Qur'an menjadi kebutuhan seseorang khususnya umat muslim.

Tradisi Khataman Al-Qur'an yang semakin hari hampir sulit ditemukan, kecuali ketika ada hajatan atau acara. Dengan adanya khataman Al-Qur'an via Whatsapp ini dapat memudahkan para alumni yaitu alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Margoyoso Pati untuk menghidupkan khataman Al-Qur'an serta dengan keistiqamahan anggota merupakan wujud ikhtiar menjadi ahlul Quran, dan tujuan lain dari dibentuknya program ini adalah sebagai media untuk mempererat jalinan silaturahmi dari berbagai angkatan. Proses program khataman Al-Qur'an melalui Whatsapp tersebut yaitu setiap orang akan mendapatkan bagian juz dan dibaca di rumah masing-masing, ketika selesai membaca juz yang telah dibagi, maka seorang anggota tersebut melapor dalam grup dan memberikan tanda selesai. Adanya program khataman Al-Qur'an melalui online, salah satunya dengan aplikasi Whatsapp. Hal tersebut dikarenakan saat ini faktanya realitas sosial sudah memudar dalam wujud saling bertatap muka, bahkan orang yang memegang Al-Qur'an sudah jarang karena internet pada saat ini juga sudah

memasuki wilayah keagamaan, antara lain dengan adanya aplikasi mushaf Al-Qur'an dalam handpone.

Maka dari itu, penulis juga ingin mengetahui bagaimana pemaknaan khataman Al-Qur'an via Whatsapp bagi alumni Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen, seperti yang mereka lakukan. Disini penulis menggunakan pendekatan Fenomenologi dengan teorinya Alfred Schutz. Penelitian fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia serta bagaimana manusia tersebut menginterpretasikan pengalamannya. Perspektif fenomenologis peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para alumni mengenai pemaknaan khataman Al-Qur'an via Whatsapp, karena yang dianggap penting bukan lagi benar-salahnya sebuah pemahaman, tetapi isi pemahaman itu sendiri. Isi pemahaman inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu



